



The 5th Conference on Innovation and Application of Science and Technology
(CIASTECH)

Website Ciastech 2022 : <https://ciastech.widyagama.ac.id>

Open Confrence Systems : <https://ocs.widyagama.ac.id>

Proceeding homepage : <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/index>

P-ISSN : 2622-1276

E-ISSN: 2622-1284

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN (Z-SCORE) PADA PERUSAHAAN JASA YANG TERDAMPAK COVID-19 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Prestiwian Natakusuma ^{1*}, M Sodik ²⁾, Khojanah Hasan ³⁾

^{12,3)} Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel :

Naskah masuk, 19 Oktober 2022

Direvisi, 31 Oktober 2022

Diterima, 5 November 2022

Email Korespondensi :

prestiwian.natakusuma@gmail.com

ABSTRAK

Adanya pandemi wabah covid-19 di awal tahun 2020 menyebabkan kondisi ekonomi berubah, tidak hanya ekonomi nasional melainkan sampai dengan perekonomian global. Melihat fenomena tersebut penelitian dilakukan untuk menilai prediksi kebangkrutan perusahaan dimulai dari sebelum pandemi, saat pandemi berlangsung sampai setelah pandemi. Model prediksi kebangkrutan yang dipakai yaitu model Z-Score Altman. Penelitian menggunakan data yang diperoleh dari perusahaan Jasa (transportasi, restoran, hotel, dan pariwisata) dan retail yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021 (per quartal). Total sampel yang digunakan yaitu 21 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan pada masa sebelum pandemi tahun 2019 (Q4) perusahaan berada pada zona tidak bangkrut sebesar 57,14%, zona bangkrut sebesar 33,33% dan sisanya 9,53 % berada di gray area. Pada masa pandemi tahun 2020 (Q4) yang berada pada zona kebangkrutan sebesar 47,62%, zona tidak bangkrut 28,57% , kemudian 23,81% di zona gray area. Pada masa setelah pandemi 2021 (Q3) perusahaan yang berada pada zona kebangkrutan sebesar 38,10%, zona tidak bangkrut 42,85%, dan gray area sebesar 19,05%.

Kata Kunci : Bangkrut, Pandemi Covid 19, Altman Z-Score

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 saat ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi perusahaan, di sisi lain tidak hanya faktor tersebut yang mempengaruhi kondisi perusahaan melainkan daya saing terhadap perusahaan lain sehingga perusahaan dituntut untuk lebih berinovasi, dan cepat beradaptasi dengan lingkungan eksternal yang dengan cepat berubah akibat dari adanya pandemi ini. Pandemi covid-19 menyebabkan beberapa perusahaan memutuskan untuk menutup perusahaan karena kondisi keuangan yang merugi, sebab jalan perekonomian dihalang oleh

kebijakan masing-masing negara untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Seperti adanya Instruksi Menteri Dalam Nomor 34 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Berdasarkan permasalahan terjadi pada pertengahan tahun 2020 beberapa perusahaan melakukan PHK, merumahkan serta pemotongan gaji karyawan dapat menyebabkan 2 asumsi yakni perusahaan tersebut semakin menurunnya kinerjanya atau bertahan dengan memperbaiki kinerja perusahaan. Pada awal tahun 2021 covid 19 mengalami mutasi virus yaitu delta dan omicron sehingga pandemi covid 19 masih berlangsung, pada pertengahan tahun 2021 sampai dengan akhir tahun peunularan covid 19 sudah menunjukkan penurunan dan vaksinasi sudah hampir tersalurkan semua diseluruh dunia, sehingga pandemi covid 19 sudah mulai landai dan kondisi perekonomian khususnya di Indonesia mulai ada peningkatan dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mulai dicabut.

Dengan adanya pelanggaran aturan pemerintah, perusahaan dapat lebih leluasa dalam menjalankan bisnisnya. Kinerja perusahaan dalam masa pandemi dan setelah pandemi berlangsung dapat dilihat dari laporan keuangan. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan guna untuk menginformasikan kinerja, posisi keuangan perusahaan serta perubahan kondisi keuangan, untuk mengambil keputusan yang akurat diperlukan alat analisis yang menghubungkan beberapa sekaligus untuk menilai kondisi keuangan perusahaan (Febrianasari, 2021). Menurut Fatmawati, (2012) pasar modal merupakan cerminan dari kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini untuk dapat melihat keadaan tersebut maka akan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang masuk di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian sebelumnya tentang dampak pandemi covid 19 terbatas hanya meneliti satu sub sektor industri saja (Intansari, et al., 2020; Abdullah, et al., 2020; Wulandari & Maslichah, 2021; Resfitasari, et al., 2021; dan Sembe, et al., 2021) dan hanya terbatas di saat pandemi berlangsung tahun 2020 (Wulandari & Maslichah, 2021). Kemudian Wulandari & Maslichah (2021) menyarankan untuk melakukan penelitian pada beberapa bidang sub sektor yang terdampak covid seperti yaitu perusahaan ritel, perhotelan, dan pariwisata. Selain itu Intansari, et al, (2020) menyebutkan bahwa penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan menggunakan data terbaru. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perusahaan-perusahaan yang terdampak covid 19 mengalami kebangkrutan atau tidak dan menilai prediksi kebangkrutan perusahaan dimulai dari sebelum pandemi, saat pandemi berlangsung sampai setelah pandemi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan jasa, food and beverage, dan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil adalah laporan keuangan laba rugi dan neraca periode 2019 – 2021 (per kuartal). Metode analisis pada penelitian ini merupakan analisis data menggunakan model Altman Z-Score sebagai alat prediktor potensi kebangkrutan perusahaan.

Formula Altman Z-Score ketiga dianggap sebagai rumus yang paling fleksibel karena dapat diterapkan di berbagai jenis bidang usaha perusahaan dan baik digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto, 2013). Model ini dikenal dengan model Altman Modifikasi. Adapun rumus Z Score model Altman III untuk berbagai jenis perusahaan, yaitu:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

- 1) Modal Kerja terhadap Total Aset (X1) Rasio ini dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

- 2) Laba Ditahan terhadap Total Aset (X2) Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan ialah laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin besar rasio ini, mengakibatkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Semakin kecil rasio ini mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Semua data ditemukan dari neraca perusahaan.
- 3) Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X3) Rasio ini menyajikan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk memperoleh keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan.
- 4) Nilai pasar saham terhadap total kewajiban (X4) Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut dilandaskan pada nilai Z-Score model Altman Modifikasi yaitu (Ramadhani & Lukviarman, 2009):
 - a. $Z < 1,1$ artinya perusahaan diprediksi bangkrut.
 - b. $1,1 < Z < 2,6$ artinya termasuk grey area (perusahaan diprediksi menghadapi masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
 - c. $Z > 2,6$ artinya perusahaan tidak bangkrut.

Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling. Metodenya menggunakan pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu sampel nonprobabiliti yang memenuhi syarat tertentu [1]. Penelitian ini mengguna purposive sampling dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di BEI
- 2) Perusahaan yang terdampak covid 19 berdasarkan berita ekonomi di Indonesia yang meliputi perusahaan jasa (pariwisata, hotel, restoran, transportasi) dan retail.
- 3) Memiliki laporan keuangan quartal lengkap dari 2019 (Q1,Q2, Q3, dan Q4) sampai 2021(Q1, Q2, dan Q3)

Tabel 1. Tabel Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI (3 sub sektor) dan total sampel

Sektor	Jumlah	Sampel Digunakan
Peretail (Retail Trade)	24	4
Restauran, Hotel, dan Pariwisata	42	9
Transportasi	47	8

Tabel 2. Tabel Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI (5 sub sektor) dan total sampel

Pariwisata	Restoran	Perhotelan
PT Bayu Buana	PT Fastfood Indonesia	PT Island Concepts Indonesia
PT Pembangunan Jaya Ancol	PT Pioneerindo Gourmet	PT Jakarta International Hotels
PT Sona Topas Tourism Industry	International	PT Red Planet Indonesia
	PT Sarimelati Kencana	
Retail	Transportasi	
PT Lippo Karawaci	PT Adi Sarana Armada	
PT Matahari Departemen Store	PT AirAsia Indonesia	
PT Mitra Adi Perkasa	PT Blue Bird	
PT Ramayana Lesatari Sentosa	PT Eka Sari Lorena Transport	
	PT Express Transindo Utama	
	PT Garuda Indonesia (Persero)	
	PT Steady Sfafe	
	PT Weha Transportasi Indonesia	

Berdasarkan Tabel 1 terdapat 21 perusahaan dari 113 perusahaan yang terdaftar di BEI dan termasuk bagian dari 5 sektor utama yang memenuhi syarat sampel bertujuan. Berikut pada Tabel 2 dijelaskan perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini. Data yang dianalisis berupa laporan keuangan tahun 2019 – 2021 tiap Quartal pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diambil mulai tanggal 8 Februari 2022 sampai 11 Maret 2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada industri pariwisata Gambar 1 berdasarkan sampel 3 perusahaan yang diteliti hanya 1 perusahaan yang diprediksikan berada pada zona kebangkrutan yaitu PT Pembangunan Jaya Ancol, mulai dari Quartal 1 tahun 2019 sampai dengan Quartal 1 tahun 2020 sudah berada pada zona grey area. Pada Quartal 2 tahun 2020 pandemi covid 19 sudah masuk Indonesia yang mana PT Pembangunan Jaya Ancol belum dapat memperbaiki kinerja perusahaan sehingga mendapat nilai Z Score dibawah 1,1 yang artinya masuk pada zona kebangkrutan sampai dengan Quartal 3 tahun 2021. Faktor yang mempengaruhi PT Pembangunan Jaya Ancol adalah Modal kerja bernilai negatif.



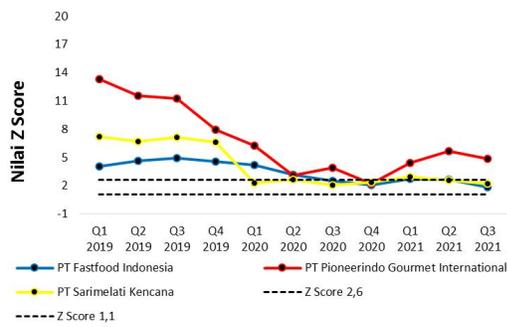
Gambar 1. Nilai Z Score Industri Pariwisata



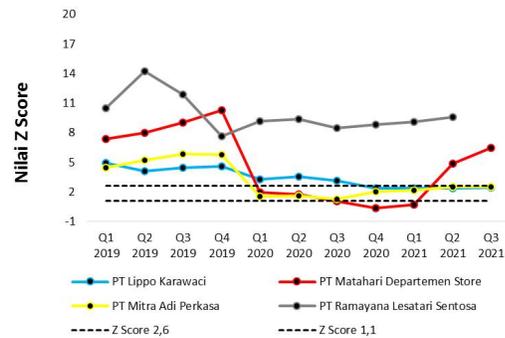
Gambar 2. Nilai Z Score Industri Perhotelan

Pada industri perhotelan Gambar 2 berdasarkan 3 sampel perusahaan hanya 1 perusahaan yang berada pada zona kebangkrutan pada akhir periode Quartal 3 tahun 2022, yaitu PT Jakarta International Hotels. Pada Quartal 1 sampai dengan Quartal 3 tahun 2019 sudah berada pada zona grey area, diperberuku keadaan yaitu pandemi covid 19 pada Quartal 4 tahun 2019 sampai dengan Quartal 3 tahun 2021 berada zona prediksi bangkrut. Hal yang menjadi faktor utama adalah modal kerja bernilai negative dan mengalami kerugian setiap periode.

Pada Gambar 3 industri restoran berdasarkan 3 sampel perusahaan yang diteliti, pada masa pandemi covid tahun 2020 semua sampel hanya berada di grey area. PT Fastfood Indonesia pada Quartal 1 2019 sampai dengan Quartal 2 tahun 2020 masih berada pada prediksi tidak bangkrut, pada Quartal 3 dan Quartal 4 tahun 2020 berada pada prediksi grey area, kemudian di Quartal 1 dan Quartal 2 tahun 2021 perusahaan mulai memperbaiki kinerja sehingga berada pada prediksi tidak bangkrut tetapi pada Quartal 3 tahun 2021 berada pada grey area. PT Sarimelati kencana pada tahun 2019 setiap Quartal berada di zona tidak bangkrut, mulai dari Quartal 1 tahun 2020 sampai dengan Quartal 3 tahun 2021 perusahaan berada zona yang fluktuatif yang semula berada pada zona tidak bangkrut menjadi grey area, tidak sampai dengan pada zona kebangkrutan. PT Pioneerindo Goyrmet International Quartal 1 tahun 2019 sampai dengan Quartal 3 tahun 2020 berada pada zona tidak bangkrut meskipun nilai Z setiap Quartal mengalami penurunan, hanya pada Quartal 4 tahun 2020 berada pada grey area.

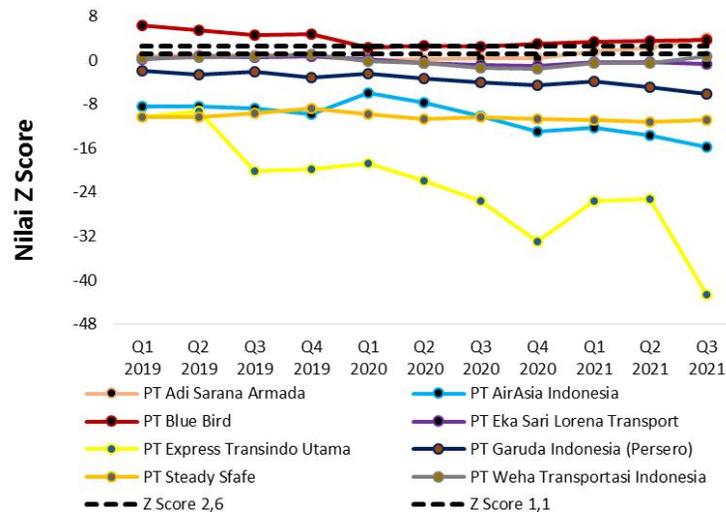


Gambar 3. Nilai Z Score Industri Restoran



Gambar 4. Nilai Z Score Industri Retail

Pada industri retail Gambar 4 berdasarkan 4 sampel perusahaan, hanya 2 perusahaan pada akhir periode quartal 3 tahun 2021 berada pada zona grey area. PT Ramayana Lestari Sentosa selama periode yang diteliti berada pada zona tidak bangkrut. PT Matahari departemen Store pada tahun 2019 setiap quartal berada pada zona prediksi tidak bangkrut, pada quartal 1 dan quartal 2 tahun 2020 berada pada zona grey area bertepatan covid 19 sudah menyebar, pada quartal 3 tahun 2020 sampai dengan quartal 1 tahun 2021 berada pada zona kebangkrutan, tetapi pada quartal 2 dan quartal 3 tahun 2021 berada pada zona tidak bangkrut, pada masa pandemi PT Matahari Departemen Store pada zona kebangkrutan disebabkan oleh modal kerja bernilai negative dan mengalami kerugian. PT Lippo Karawaci pada quartal 1 tahun 2019 sampai dengan quartal 3 tahun 2020 berada pada zona tidak bangkrut, quartal 3 tahun 2020 sampai dengan quartal 3 tahun 2021 berada pada zona grey area yang mempengaruhi adalah saldo laba mengalami menunjukkan kerugian dan mengalami rugi pada periode berjalan. PT Mitra Adi Perkasa pada tahun 2019 setiap quartalnya berada pada zona tidak bangkrut, pada quartal 1 tahun 2020 sampai dengan quartal 3 tahun 2021 berada pada zona grey area, hal yang menjadi faktor adalah mengalami kerugian pada periode berjalan.



Gambar 5. Nilai Z Score Industri Transportasi

Pada industri transportasi Gambar 5 berdasarkan sampel 8 perusahaan hanya 2 perusahaan pada akhir periode yang diteliti quartal 3 tahun 2021 berada pada zona tidak bangkrut, yaitu PT Adi Sarana dan PT Blue Bird. PT Adi Sarana pada quartal 1 tahun 2019 sampai dengan quartal 4 tahun

2020 berada pada zona bangkrut, kemudian pada quarta 1 sampai dengan quartal 3 tahun 2021 beranjak pada zona grey area dan berakhir pada zona tidak bangkrut, hal ini disebabkan oleh harga saham beredar mengalami peningkatan. 6 perusahaan diantaranya mulai dari tahun 2019 sampai dengan quartal 3 tahun 2021 berada pada zona bangkrut, hal yang mempengaruhi adalah modal kerja bernilai negative dan saldo laba menunjukkan rugi.

4. KESIMPULAN

Hasil dari pengujian financial distress dengan menggunakan model Altman Z-score dianggap mampu dalam mengukur kinerja keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Pada Tabel 3 menunjukkan persentase perkembangan kinerja perusahaan jasa mulai dari sebelum pandemi, saat terjadi pandemi dan sesudah pandemi.

Tabel 3. Tabel Persentase Nilai Z Score dari tahun 2019 - 2021

Zona Kebangkrutan	2019 (Q4)	2020 (Q4)	2021 (Q3)
Zona Tidak Bangkrut	57,14%	28,57%	42,85%
Grey Area	9,53%	23,81%	19,05%
Zona Bangkrut	33,33%	47,62%	38,10%

Sebelum masa pandemi (2019) terdapat perusahaan yang berada pada zona bangkrut. Kemudian pada masa pandemi (2020) seluruh perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan, sehingga jumlah perusahaan yang berada di grey area dan zona bangkrut meningkat. Selanjutnya pada masa setelah pandemi (2021) masih terdapat perusahaan yang kinerjanya belum membaik akibat covid 19. Terdapat empat hal yang menjadi faktor perusahaan berada di grey area dan zona bangkrut yakni modal kerja yang bernilai negatif, perusahaan mengalami kerugian pada periode berjalan, kecilnya nilai laba ditahan dan laba ditahan bernilai negatif.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya peneliti hanya menilai kebangkrutan dari satu metode analisis yaitu Altman Z-Score. Kemudian penelitian ini juga tidak melihat di luar faktor rasio keuangan, seperti kondisi politik, kondisi internal perusahaan, serta kondisi perekonomian. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan model analisis lain dan dapat menggunakan objek penelitian ini untuk menggunakan metode kualitatif serta memperpanjang periode objek penelitian untuk mengetahui pengaruh pandemi covid -19 terhadap kinerja keuangan di suatu perusahaan.

5. REFERENSI

- [1] H. N. Febrianasari, "Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z- Score) pada Perusahaan Kosmetik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negri Surabaya*, vol. 1, 2021.
- [2] E. Y. Wulandari dan Maslichah, "Penggunaan Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, dan Grover Score untuk Memprediksi Financial Distress Pada Masa Pandemi Covid 19," *E-JRA*, vol. 10, no. 5, pp. 90 -103, 2021.
- [3] D. R. Cooper dan P. S. Schindler, *Business Research Method*, 12nd penyunt., New York: McGraw-Hill/Irwin, 2014.
- [4] E. Rudianto, *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- [5] A. S. Ramadhani dan N. Lukviarman, "Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *Jurnal Siat Bisnis*, vol. 13, no. 1, 2009.

- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- [7] Nuryaman dan V. Christina, *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- [8] A. Abdullah, N. A. Achsani dan a. Suhendi, "Bankruptcy Analysis of National Airlines Companies in Regional Asia after COVID-19 Pandemic," *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, vol. 6, no. 3, pp. 691 - 703, 2020.
- [9] D. Intansari, F. Kristanti, A. D. R. Atahau dan I. M. Sakti, "Analisis Kesehatan Keuangan PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk Menggunakan Model Analisis Altman Z-Score," *Jurnal Pamator*, vol. 13, no. 2, pp. 206-212, 2020.
- [10] E. Resfitasari, T. M. Gumelar, A. Ulhaq dan N. Rusmayani, "Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Waskita Karya Tbk," *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi dan Keuangan*, vol. 3, no. 3, pp. 131-140, 2021.
- [11] A. Sembe, M. P. Mokodompit dan D. H. Parastri, "Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di BEI Pada Masa Pandemi Covid-19," *ACE: Accounting Research Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 137-150, 2021.
- [12] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Halaman Sengaja di Kosongkan